

Representasi Hewan dalam Peribahasa Mesir: Analisis Ekolinguistik

Rosiana Arieffah

Universitas Gadjah Mada

E-mail: Anaariffah1@gmail.com

Article History:

Received: 03 Oktober 2025

Revised: 11 Oktober 2025

Accepted: 14 Oktober 2025

Keywords: *ekolinguistik, peribahasa Mesir, representasi hewan.*

Abstract: *Penelitian ini menganalisis peribahasa Mesir dari buku al-Amsāl al-‘Āmiyah karya Ahmad Tīmūr Bāsyā (2014) untuk mendeskripsikan serta menganalisis peran dan representasi hewan di dalamnya. Penelitian ini menggunakan teori ekolinguistik oleh Stibbe (2015) dan pendekatan kualitatif untuk menemukan peribahasa yang mengandung nama hewan. Pemilihan penggunaannya berkaitan erat dengan konteks sejarah dan kehidupan sehari-hari masyarakat Mesir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi hewan bersifat antroposentris karena hewan dinilai semata-mata dari manfaatnya bagi manusia dan memperkuat dominasi manusia atas alam. Dampak ideologis dari pandangan ini menormalisasi superioritas manusia dan mengabaikan nilai intrinsik hewan. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa reinterpretasi kultural diperlukan untuk membaca ulang simbol hewan secara lebih adil dan ekologis, mendorong narasi budaya yang lebih seimbang dan berkelanjutan. Dengan begitu, temuan ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat membentuk pandangan dunia dan bagaimana reinterpretasi dapat mengarahkan kita menuju hubungan yang lebih setara dengan alam.*

PENDAHULUAN

Peribahasa merupakan manifestasi kearifan lokal yang esensial, berfungsi sebagai penjaga budaya dan sejarah kolektif suatu masyarakat. Sebagai sebuah alat linguistik, peribahasa secara efektif menyimpan dan mewariskan nilai-nilai serta pandangan hidup dari generasi ke generasi. Selain perannya dalam memperkaya estetika bahasa tulis maupun lisan, peribahasa juga menawarkan nasihat dan pedoman hidup yang ringkas namun mendalam. Kridalaksana (2008), menjelaskan peribahasa sebagai istilah yang memiliki bentuk, makna, dan peran yang konsisten dalam masyarakat, diwariskan dari generasi ke generasi, serta berfungsi sebagai sarana estetika dan pemberi nasihat.

Pembentukan peribahasa yang penuh akan nilai budaya ini tak lepas dari peran fundamental bahasa itu sendiri. Bahasa adalah kebutuhan dasar manusia yang krusial untuk pengembangan peradaban. Sistem pengetahuan yang terus berkembang seiring waktu menjadi fondasi utama bagi kebudayaan manusia. Koentjaraningrat (2015) menegaskan bahwa bahasa merupakan komponen kebudayaan dan memberikan manusia kemampuan untuk mengabstraksikan dan menyimpan

segala jenis pengetahuan baru. Sibarani (2004) menunjukkan bahwa pembentukan kata-kata dan kalimat dalam bahasa dapat merefleksikan ciri- ciri pola pikir yang terkandung dalam kebudayaan suatu negara.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa, sebagai pondasi peradaban dan budaya, secara langsung membentuk cara manusia memahami dan berinteraksi dengan dunia. Peribahasa, sebagai salah satu manifestasi tertinggi dari penggunaan bahasa, adalah wadah bagi nilai-nilai sosial dan budaya yang ditransmisikan secara turun-temurun. Tidak hanya memperkaya ekspresi linguistik tetapi juga berfungsi sebagai cermin pola pikir kolektif dan kearifan lokal suatu bangsa. Dengan demikian, melalui penelitian tentang peribahasa Mesir ini diharapkan dapat membuka jendela untuk memahami pola pikir, nilai-nilai, dan cara pandang masyarakat Mesir terhadap kehidupan dan lingkungan mereka.

Mesir adalah salah satu peradaban tertua di dunia, dengan sejarah yang membentang ribuan tahun. Kehidupan masyarakatnya sangat dipengaruhi oleh keadaan geografisnya yang unik, yang didominasi oleh gurun yang luas dan Sungai Nil yang subur. Manusia telah berinteraksi erat dengan fauna Mesir sepanjang sejarah, mulai dari hewan ternak seperti unta dan keledai, hewan liar seperti buaya dan berbagai jenis burung migran, hingga hewan peliharaan seperti kucing dan anjing. Hewan-hewan ini sering muncul dalam relief, hieroglif, mitologi, dan karya sastra Mesir kuno, yang menunjukkan betapa pentingnya mereka bagi masyarakat Mesir kuno (El-Shamy, 2004). Hewan memiliki peran fisik dan simbolis penting dalam kehidupan manusia di banyak kebudayaan. Dengan demikian, tidak mengherankan jika hewan sering digunakan dalam peribahasa sebagai simbol atau metafora untuk menggambarkan sifat manusia, keadaan, atau konsep abstrak.

Penelitian ini menggabungkan perspektif ekolinguistik dan kajian representasi hewan dalam peribahasa Mesir untuk mengevaluasi narasi yang membentuk pandangan masyarakat terhadap dunia non-manusia. Fokusnya adalah mengungkap makna sosial-budaya dalam peribahasa Mesir, khususnya dari buku *al-Amṣāl al-‘Āmiyah* karya Ahmad Tīmūr Bāsyā. Studi ini diharapkan memperdalam pemahaman hubungan bahasa, budaya, dan lingkungan serta menghubungkan linguistik dengan isu ekologi kontemporer.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Secara kualitatif mendeskripsikan jenis-jenis hewan dalam peribahasa dan bagaimana hewan pada peribahasa Mesir direpresentasikan oleh masyarakatnya. Data yang ditemukan dicatat berdasarkan huruf *alif* sampai *ya`* yang terwakili dan jenis kelas hewan yang terpenuhi. Data peribahasa Mesir yang diperoleh berbentuk kalimat yang mengandung nama hewan, kemudian dikumpulkan sebagai hasil dari upaya pengumpulan data dan dianalisis sesuai dengan teori yang telah disampaikan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hewan dalam Peribahasa Mesir dan Maknanya pada Masyarakat

Penggunaan nama hewan dalam peribahasa merupakan fenomena menarik yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan geografis. Hal ini menyebabkan variasi pelafalan, jumlah, dan keragaman nama hewan yang digunakan. Peribahasa Mesir *al-Amṣāl al-‘Āmiyah*, yang akrab digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan nilai-nilai dan budaya setempat, termasuk melalui penyebutan nama hewan. Untuk mengetahui hewan yang paling sering muncul dalam peribahasa Mesir, bab ini membahas secara menyeluruh penggunaan, klasifikasi, dan maknanya. Merujuk pada biologi, hewan diklasifikasikan menurut kelasnya: mamalia, unggas, reptil, serangga, dan ikan (Roosheroe & Ubaidillah, 2010). Oleh karena itu, klasifikasi nama hewan dalam peribahasa Mesir perlu dilakukan secara lebih terstruktur dan mudah dipahami.

1. Hewan Mamalia

Mamalia adalah hewan endotermik yang umumnya berbulu atau berambut, memiliki gigi yang berfungsi untuk memotong makanan, dan betinanya menghasilkan susu untuk anaknya (Suwarso, 2009). Sebagai salah satu kelas dengan spesies terbanyak, penelitian ini juga menemukan bahwa nama hewan mamalia mendominasi peribahasa *al-Amsāl al-‘Āmiyah*. Hewan yang paling sering disebut adalah unta (sebelas peribahasa), diikuti anjing (sepuluh peribahasa), keledai (tujuh peribahasa), kucing (tiga peribahasa), kambing/domba (satu peribahasa), dan kuda (satu peribahasa).

a. Unta

(3)

بَعْرُ السَّوْيِسِ وَلَا رُطْبُ بَلْبِيسِ

(3a) /Ba ‘ri as-Siwīs walā ruṭab bilbīs/

(3b) ‘Bangkai unta Suez lebih baik daripada kurma Bilbeis’

(3c) ‘Hidup yang keras dengan rasa aman lebih baik daripada hidup yang nyaman dengan bahaya’ (Bāsyā, 2014).

Analisis menunjukkan bahwa peribahasa ini membangun oposisi biner melalui metafora ‘bangkai unta’ dan ‘kurma Bilbeis’ yang sarat bias identitas geografis, menghapus nilai riil kurma Bilbeis demi meninggikan Suez sehingga merepresentasikan narasi ideologis yang eksklusif dan *erasure* terhadap keragaman ekologis (Stibbe, 2015). Dengan demikian, peribahasa ini menunjukkan metafora pada penyebutan unta dapat memproduksi makna ideologis yang memperkuat identitas kelompok maupun yang membangun atau merusak hubungan ekologis dalam masyarakat Mesir.

2. Hewan Aves (Unggas)

Aves merupakan salah satu kelas vertebrata yang dicirikan oleh sayap sebagai modifikasi anggota anterior untuk terbang, tubuh berbulu, serta adaptasi khusus terkait kemampuan terbang. Mereka memiliki keseimbangan dan pendengaran yang baik, namun penglihatan adalah indra terpenting dengan mata besar di sisi kepala yang memberi jarak pandang luas (Roosheroe & Ubaidillah, 2010). Dalam peribahasa *al-Amsāl al-‘Āmiyah*, hanya ditemukan dua jenis aves, yaitu burung gagak dan burung hantu, masing-masing disebut dalam satu peribahasa.

a. Burung Gagak

(35)

وَمَنْ يَكُنِ الْغُرَابُ لَهُ دَلِيلًا يَمُرُّ بِهِ عَلَى جَيْفِ الْكِلَابِ

(35a) /Wa man yakun al-ghurābu lahu dalīlan yamurru bihi ‘alā jīfa al-kilāb/

(35b) ‘Barang siapa menjadikan burung gagak sebagai penunjuk jalan, maka ia akan dibimbing menuju bangkai anjing’

(35c) ‘Memilih pendamping, penasihat, atau panutan yang salah akan membawa seseorang menuju kehinaan dan kerugian’ (Bāsyā, 2014).

Peribahasa ini mengkritik keras pemilihan pemimpin buruk dengan menggambarkan gagak sebagai penunjuk jalan menuju kehancuran dan bangkai anjing sebagai tujuan hina. Dalam budaya Arab, gagak sering diasosiasikan dengan pertanda buruk dan anjing, terutama bangkainya, dianggap simbol kehinaan, sehingga hewan-hewan ini digunakan untuk memperkuat pesan moral. Dari perspektif ekolinguistik Stibbe (2015), peribahasa ini termasuk *destructive discourse* karena menghapus nilai ekologis kedua hewan, mereduksi mereka menjadi simbol negatif tanpa mengakui peran pentingnya dalam ekosistem, gagak sebagai pemakan bangkai yang menjaga kebersihan lingkungan dan anjing sebagai bagian dari siklus biologis. Framing ini menegaskan pandangan

antroposentris yang menstigmatisasi spesies tertentu sebagai inferior.

3. Hewan Reptilia (Melata)

Secara umum, reptilia adalah vertebrata berdarah dingin (poikilotherm), dengan kulit bersisik atau berlapis, bernapas melalui paru-paru, dan biasanya bereproduksi melalui telur. Mereka dapat beradaptasi dengan berbagai habitat, baik di darat maupun di air (Smith, 2010). Tergantung pada jenis reptil dan konteksnya, reptilia memiliki makna yang sangat kompleks dan seringkali tidak jelas dalam masyarakat Mesir Kuno. Hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat dua peribahasa yang mengandung nama hewan ular dalam peribahasa Mesir.

(37)

إِنْ حَبَبَتْكَ حَيَّةٌ اطَّوَّقْ بِهَا

(37a) /In ḥabbatk ḥayya, iṭṭawwaq bihā/

(37b) 'Jika seekor ular mencintaimu, kalungkanlah ia di lehermu'

(37c) 'Mengubah sesuatu yang berpotensi membahayakan menjadi sesuatu yang bermanfaat' (Bāsyā, 2014).

Dalam budaya Arab, ular sering diasosiasikan dengan bahaya dan kelicikan, namun dalam peribahasa ini ular menjadi simbol ambivalen: berbahaya sekaligus berpotensi menjadi sekutu strategis. Dari perspektif ekolinguistik Stibbe (2015), narasi ini bersifat ambivalen karena di satu sisi memperkuat stereotip negatif yang menghapus nilai ekologis ular sebagai predator penting, namun di sisi lain mengakui agensinya dengan menempatkannya sebagai entitas yang dapat dihargai. Dengan demikian, peribahasa ini dapat dipahami sebagai ajakan untuk menghargai semua makhluk hidup secara lebih etis dan inklusif, menantang stigma budaya yang memusuhi spesies tertentu, dan mendorong koeksistensi berkelanjutan.

4. Hewan Insecta (Serangga)

Serangga adalah salah satu kelas hewan yang sebagian besar berukuran kecil. Tubuh serangga dewasa selalu terdiri dari tiga bagian yakni, kepala, rongga dada, dan perut. Antena, mata yang besar, dan mulut menghiasi bagian kepala, dan rongga dada biasanya memiliki sayap empat atau enam kaki. Di sisi lain, perut adalah tempat proses reproduksi dan pencernaan terjadi. Serangga dapat tinggal di semua jenis tanah, gurun pasir, semak belukar, dan sungai (Parker, 2004). Ditemukan dua serangga berjenis lebah dan semut di dalam peribahasa Mesir.

a. Lebah

(39)

أَلَيْ يَأْكُلُ الْعَسَلُ يَصْبِرُ لِقَرَصِ النَّحْلِ

(39a) /Alli yākulu el- 'asal yiṣbir liqarṣ en-naḥl/

(39b) 'Siapa yang ingin makan madu, harus sabar dengan sengatan lebah'

(39c) 'Menerima konsekuensi yang tidak menyenangkan yang datang bersamaan dengan menikmati sesuatu yang baik atau mendapatkan keuntungan' (Bāsyā, 2014).

Peribahasa ini menggunakan leksikon *en-Naḥl* (lebah) untuk menyampaikan pesan tentang keseimbangan antara manfaat dan pengorbanan. Madu sebagai simbol kenikmatan hanya dapat diperoleh dengan menghadapi risiko sengatan lebah yang melambangkan tantangan hidup. Dalam konteks sosial budaya Mesir, peribahasa ini menekankan kesabaran dan ketabahan serta menghormati lebah sebagai makhluk pekerja keras yang berperan penting dalam ekosistem. Dari perspektif ekolinguistik Stibbe (2015), narasi ini merupakan contoh *beneficial ecological discourse* karena lebah tidak hanya dipuji sebagai penghasil madu, tetapi juga diakui otonominya untuk melindungi diri. Dengan menempatkan lebah sebagai mitra dalam ekosistem yang saling bergantung, peribahasa ini mendukung hubungan manusia-hewan yang etis, berkelanjutan, dan penuh penghormatan

terhadap batasan alami.

5. Hewan Pisces (Ikan)

Pisces (Ikan) merupakan hewan bertulang belakang yang hidup di air dan bernapas melalui insang. Ikan berbeda-beda dalam habitatnya, ada yang hidup di air tawar, ada yang hidup di air payau, dan ada juga yang hidup di air laut. Hampir semua benua di dunia memiliki ikan dalam ekosistemnya (Parker, 2004). Hasil analisis menunjukkan bahwa ditemukan dua peribahasa Mesir yang mengandung unsur hewan ikan. Berikut contoh penggunaan hewan ikan di dalam peribahasa.

(41)

إِرْمِيهِ الْبَحْرَ يَطْلُعُ وَفِي بُقْعِهِ سَمَكَةٌ

(41a) /*Irmīh il-baḥr yiṭla ‘w fī bu’ ‘uh samakah/*

(41b) ‘Lempar dia ke laut, dia akan muncul dengan ikan di mulutnya’

(41c) ‘Seseorang yang sangat beruntung, pandai mencari peluang, atau selalu menemukan jalan keluar dari kesulitan bahkan dalam situasi yang paling mustahil sekalipun’ (Bāsyā, 2014).

Peribahasa ini menggunakan leksikon *samakah* (ikan) untuk menggambarkan keberuntungan atau ketangguhan seseorang yang mampu selamat dan memperoleh rezeki dari situasi paling sulit. Dalam budaya Mesir, ‘laut’ melambangkan tantangan atau bahaya, sedangkan ‘ikan’ merepresentasikan keberhasilan atau anugerah yang diperoleh setelah mengatasi ujian tersebut. Peribahasa ini menonjolkan hubungan harmonis manusia-alam dengan membingkai laut bukan sebagai ancaman semata, tetapi juga sebagai sumber potensi berkah. Dari perspektif ekolinguistik Stibbe (2015), narasi ini termasuk *beneficial ecological discourse* karena menghadirkan laut dan ikan dalam kerangka positif yang mengakui nilai ekologisnya tanpa ada *erasure*. Metafora yang digunakan menekankan keseimbangan antara tantangan alam dan manfaat yang dapat diperoleh dengan ketangguhan, mendorong penghargaan terhadap sumber daya alam tanpa mengeksploitasinya.

Dengan beberapa contoh data beserta analisisnya yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi hewan dalam peribahasa Mesir umumnya masih bersifat manusia-sentris. Evaluasi ekologi yang ditemukan cenderung sempit karena hewan lebih sering dinilai dari manfaat, ancaman, atau kemiripannya dengan perilaku manusia, sehingga makna ekologis hewan sebagai makhluk hidup yang otonom terabaikan. Konsep reinterpretasi kultural dapat digunakan untuk menafsirkan ulang makna simbolik hewan agar kesadaran ekologis lebih luas dapat dibangun dengan memperhatikan nilai intrinsik hewan dalam ekosistem.

Sementara itu, dampak ideologi yang muncul dari representasi hewan ini menunjukkan bahwa bahasa menormalisasi pandangan dunia antroposentris yang menegaskan superioritas manusia dan mengabaikan peran ekologis hewan. Ideologi ini berpotensi memperkuat pola pikir kolektif yang menghambat terciptanya relasi setara antara manusia dan makhluk hidup lain. Oleh karena itu, pembacaan ulang peribahasa Mesir dengan pendekatan ekolinguistik penting dilakukan untuk menggeser paradigma budaya dari yang dominatif menuju pemahaman yang lebih ekologis, etis, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peribahasa Mesir dari buku *al-Amsāl al-‘Āmiyah* mencakup hewan seperti unta (11 peribahasa), anjing (10 peribahasa), keledai (7 peribahasa), kucing (3 peribahasa), kambing/domba (1 peribahasa), ular (2 peribahasa), ikan (2 peribahasa), kuda (1 peribahasa), burung gagak (1 peribahasa), burung hantu (1 peribahasa), lebah (1 peribahasa), dan semut (1 peribahasa). Pemilihan hewan di dalam peribahasa ini tidak lepas dari

konteks sejarah, geografi, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Mesir yang bergantung pada pertanian dan peternakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi hewan dalam peribahasa Mesir bersifat antroposentris dan memperkuat dominasi manusia atas hewan. Evaluasi ekologis menunjukkan bahwa hewan dinilai semata-mata dari manfaatnya bagi manusia. Reinterpretasi kultural diperlukan untuk membaca ulang simbol hewan secara lebih adil dan ekologis. Dampak ideologis dari representasi ini adalah penguatan ideologi budaya yang menormalisasi superioritas manusia dan mengabaikan nilai intrinsik hewan. Pendekatan ekolinguistik membantu mengarahkan narasi budaya ke arah yang lebih setara dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Bāsyā, A. T. 2014. *Al-Amṣāl al-‘Āmiyah*. Kairo: Maktabat al-Thaqāfah al-Dīnīyah.
- El-Shamy, H. M. 2004. *Folktales of Egypt*. Chicago: University of Chicago Press.
- Garrard, G. 2004. *Ecocriticism*. London: Routledge.
- Haugen, E. 1972. *The Ecology of Language*. Stanford: Stanford University Press.
- Hussein, A. A. 2007. 'The Ancient Egyptian Dog: An Overview'. *Journal of the American Research Center in Egypt*, 44, 149-160.
- Jaradat, M. 2007. 'Proverbs as Cultural Indicators: A Cross-Cultural Study'. *Journal of Cross-Cultural Communication*, 3(1), 10-20.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lewis, R., & Jones, A. 2018. 'Animal Symbolism in Cultural Narratives'. *Journal of Cultural Studies*, 12(3), 120-135.
- Parker, S. 2004. *The Complete Book of Animals*. London: Dorling Kindersley.
- Redaksi Ensiklopedi Indonesia. 1989. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Roosheroe, S., & Ubaidillah, A. 2010. *Zoologi Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Shaw, I. 2000. *The Oxford History of Ancient Egypt*. Oxford: Oxford University Press.
- Sibarani, R. 2004. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smith, J. 2010. *Reptiles and Amphibians*. London: Dorling Kindersley.
- Stibbe, A. 2015. *Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live By*. London: Routledge.
- Suwarso, E. 2009. *Biologi Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Yang, J. 2014. 'Ecolinguistics: A New Perspective on Language and Ecology'. *Journal of Language and Literature*, 4(1), 100-115.